

# KUALITAS PERFILMAN INDONESIA DALAM KAITANNYA DENGAN KUALITAS PENONTON INDONESIA

I GUSTI GDE AGUNG BAYU PRAMANA\*

babbazh@yahoo.com

**Abstrak:** Film adalah sebuah karya seni cerita yang dituturkan kepada penonton dengan bentuk gambar-gambar bergerak. Sebuah film, seperti layaknya karya seni lain, semestinya dapat di apresiasi sebagai sebuah karya seni. Walaupun film juga bisa dijadikan sebuah produk yang dapat menghasilkan uang, sebaiknya yang menjadi dasar utama sebuah film tidak dihilangkan demi keuntungan yang lebih besar. Karena kembali lagi, film sejatinya adalah karya seni. Saat ini di Indonesia, eksistensi film-film yang kurang bermutu dan sama sekali tidak dapat disebut sebagai suatu karya seni bukanlah sepenuhnya kesalahan para produsen film. Sebelum mutu film Indonesia dapat ditingkatkan, sebaiknya tingkatkan dulu mutu penonton Indonesia. Karena apabila tidak ada permintaan akan film yang berbobot, maka Industrialis film akan terus membuat film yang tidak berbobot. Dan industri perfilman Indonesia akan seperti itu selamanya, bagaikan jalan ditempat.

*Abstrack: Film is a work of art that told a story to the audience with a form of moving pictures. A film, like any other art, should be appreciated as a work of art. Although the film can also be used as a product that can make money, should the primary basis of a film is not removed for the sake of greater profits. Currently in Indonesia, the existence of low quality films, which is in no way be called as work of art, is not entirely the fault of the film producers. Before the Indonesian film quality can be improved, improve the quality of the indonesian audience first. Because if there is no demand for high-quality films, the film Industrialists will continue to make films with low quality. And the Indonesian film industry will not go anywhere.*

**Kata kunci:** Kualitas film, Film independen, Penonton Indonesia, Film sebagai karya seni.

**Keyword:** *Film Quality, Independent Films, Indonesian Audience, Film as work of art.*

## PENDAHULUAN

Perfilman Indonesia dianggap bangkit oleh masyarakat sejak munculnya film *Petualangan Sherina* (2000 / Riri Riza)<sup>1</sup>. Namun momen tersebut sebenarnya hanyalah titik balik dimana film-film Indonesia dapat diputar kembali di bioskop setelah sekian lamanya menghilang. Kata-kata bangkit tersebut seharusnya lebih mengarah kepada Kualitas dan Mutu<sup>2</sup>. Kualitas dan mutu sebuah film, seperti diungkapkan oleh Bapak Armantono, penulis skenario dan dosen skenario di FFTV IKJ, ditentukan oleh bobot cerita dan cara pengemasannya. Sedangkan bobot cerita ditentukan oleh bobot ide pokok. Secara singkat ide pokok ialah pesan moral atau garis besar pemikiran yang ingin disampaikan pembuat film kepada penontonya. Pesan moral inilah yang kurang diperhatikan. Hanya beberapa pembuat film tertentu saja seperti Riri riza, Hanung Bramantyo dan Garin Nugroho yang menganggap pesan moral ini penting sebagai esensi paling dasar sebuah film.

Mayoritas produsen film berbudget besar di Indonesia lebih memikirkan sisi hiburan dan sama sekali mengesampingkan pesan moral, karena mereka benar-benar paham bahwa memang pada dasarnya mayoritas penonton Indonesia memang lebih menganggap film sebagai hiburan semata. Produsen-produsen film seperti demikian mengedepankan Fungsi ekonomi semata pada film-film mereka. Definisi fungsi ekonomi dalam film adalah film digunakan sebagai barang dagangan<sup>3</sup>. Hal tersebut lah yang menjadi hal paling mendasar, sebab penurunan kualitas film lokal secara mayoritas.

## Minat Masyarakat terhadap Gaib dan Aplikasinya pada Media

### 1. Kepercayaan Gaib

Indonesia adalah salah satu negara yang jumlah masyarakatnya terbesar dalam kepercayaan akan takhyul<sup>4</sup>. Hal tersebut diungkapkan oleh Mochtar Lubis dalam bukunya "*Manusia Indonesia*". Beliau merumuskan bahwa kepercayaan akan takhyul adalah karakter keempat masyarakat Indonesia setelah kemunafikan, ketidakbertanggungjawaban dan feodalisme.

Secara turun temurun masyarakat Indonesia diwariskan budaya lisan, dalam hal ini khususnya cerita-cerita tentang gaib. Hal ini tidak dapat dipungkiri lagi karena memang seperti telah diketahui sebelumnya bahwa sebelum mengenal agama, Indonesia memiliki nenek moyang yang menganut animisme. Hal ini berlaku di berbagai daerah, dan disetiap daerahnya memiliki versi yang berbeda-beda tentang cerita gaib, namun tetap tertuju pada satu inti. Kepercayaan akan makhluk gaib tersebut tidak terasa kuat, namun juga tidak lemah, terkait dengan beragamnya suku, adat-istiadat dan agama yang terdapat di Indonesia. Cerita gaib ini memiliki pesona tersendiri, sehingga menimbulkan keingintahuan bagi khalayak karena tidak secara penuh diakui keberadaannya.

### 2. Kesuksesan Acara Misteri di Televisi

Pernyataan bahwa minat masyarakat Indonesia terhadap gaib besar dapat dibuktikan dengan kesuksesan Program Televisi *KISMIS (Kisah Misteri)* yang ditayangkan RCTI. Acara tersebut menjadi pelopor acara-acara berbau mistik di televisi,

<sup>1</sup> *Pikiran Rakyat*, Rabu 5 Oktober 2011.

<sup>2</sup> R.B Armantono, S.Sn, "Diklat Penulisan Skenario"

<sup>3</sup> Prof. Dr. A. Muis, "Apresiasi Film Indonesia 2",

<sup>4</sup> Lubis, Mochtar "Manusia Indonesia" Yayasan Idayu, 1977.

dan dalam episode-episode awal sudah mampu meraih rating tertinggi diantara acara-acara lainnya sehingga dapat memasang tarif iklan sebesar Rp.12.000.000,-/spot/30 detik (Saat itu menjadi tarif termahal)<sup>5</sup>. Stasiun-stasiun TV lain yang iri dengan kesuksesan tersebut berlomba-lomba mengangkat tema gaib dengan inovasi-inovasi program yang berbeda. Acara-acara seperti *Dunia Lain* dari Trans TV, ataupun *Percaya Nggak Percaya* dari ANTV dan beberapa acara sejenis lainnya berjamuran, membuktikan bahwa minat masyarakat terhadap gaib dapat dikatakan cukup tinggi. Namun akhirnya acara-acara seperti demikian pun akhirnya hilang, seiring dengan tingkat kebosanan pemirsanya yang makin meningkat.

### 3. Eksistensi Film-film Bertema Gaib di Indonesia

Film dengan tema gaib marak di era 70-80'an. Dan di era kebangkitan film nasional, hal gaib dituangkan lagi kedalam film layar lebar melalui film *Jelangkung* (2001/ Rizal Mantovani). Karena minat penonton terhadap gaib saat itu amat besar, disamping itu juga karena lamanya *kevakuman* film lokal, membuat film ini laku di pasaran. Ini dibuktikan dengan tercatatnya perolehan penonton sebanyak 1,3 juta orang di layar bioskop setelah dirilis, dengan total penonton mencapai 5,7 juta penonton<sup>6</sup>. Film tersebut pun meraup pendapatan sekitar 5 (lima) milyar rupiah, dengan fakta bahwa total keseluruhan biaya produksi hanya 1 (satu) milyar rupiah.

Ini dilihat sebagai salah satu peluang bisnis oleh produsen film. dan mereka pun berbondong-bondong membuat film bertema hantu atau alam gaib sehingga terjadi fenomena bermunculannya film hantu secara serentak karena film hantu biasanya cepat mengalami *break event point* atau balik modal, disertai keuntungan finansial yang tidak kecil.

## Pornografi dalam Film

### 1. Definisi Pornografi

Undang-undang Anti Pornografi dan Pornoaksi, pornografi didefinisikan sebagai "materi seksualitas yang dibuat oleh manusia dalam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, syair, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan komunikasi lain melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang dapat membangkitkan hasrat seksual dan/atau melanggar nilai-nilai kesusilaan dalam masyarakat." Atau lebih singkatnya "sub-stansi dalam media atau alat komunikasi yang dibuat untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang mengeksploitasi seksual, kecabulan, dan/atau erotika".<sup>7</sup>

### 2. Minat Masyarakat terhadap Pornografi

Hal-hal berbau pornografi dilarang untuk beredar di Indonesia. Kerena Indonesia adalah negara yang menganut ideologi Pancasila. Dan Pornografi jelas bertentangan dengan sila pertama, yakni Ketuhanan yang maha Esa. Namun justru pelarangan tersebutlah yang membuat pornografi diminati di Indonesia. Masyarakat Indonesia,

<sup>5</sup> Majalah Saksi No 13 Tahun VI 28 April 2004 dan Replubika, suplemen Dialog Jumaat. No 99 tahun ke-12 16 April 2004

<sup>6</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Jelangkung>

<sup>7</sup> Undang-Undang Anti Pornografi, Pasal 1.



Gambar 2. Film horor porno. (Sumber gambar : www.k2kproduction.com)

terutama remaja, memandang pornografi sebagai sesuatu yang tabu untuk dibahas didepan umum, namun menarik untuk diselidiki lebih lanjut secara pribadi. Seperti halnya anak kecil yang dilarang untuk bermain pisau, justru akan semakin penasaran untuk memainkan pisau tersebut. Dalam ilmu psikologi, hal ini disebut teori *Terror Management*<sup>8</sup>. Rasa penasaran pun akan mendorong seseorang untuk mencari tahu.

### 3. Penggabungan Gaib dan Pornografi dalam Film-Film Indonesia

Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat pun lama-lama bosan juga dengan film-film horror murni Indonesia. Para industrialis film menyadari hal itu.<sup>9</sup> Mereka pun memutar otak untuk memberikan sensasi baru dalam menonton film horor Indonesia. Dengan meniru sebagian

film horor produksi Hollywood atau hasil riset mengenai minat masyarakat Indonesia terhadap pornografi, terciptalah film horor yang bernuansa porno. Sensasi pornografi inilah yang kemudian dimanfaatkan para produser sebagai nilai jual bagi film-film tersebut. Penggabungan 2 hal yang sama-sama diminati penonton Indonesia tersebut dianggap menjadi inovasi bisnis perfilman tanah air. Karakteristik film-film seperti demikiaan diantaranya adalah jelas tidak memiliki pesan moral, ide pokok yang bermutu, Penyutradaraan dan skenario yang dibuat sekedarnya hingga penyusunan kata-kata pada judul hampir sulit di mengerti (Contoh : *Pocong Mandi Goyang Pinggul*). Film-film tersebut mengesampingkan hampir semua esensi-esensi mutlak yang harus ada pada sebuah film. Produsen film-film tersebut lebih rela mengalokasikan lebih banyak dana untuk menyewa bintang-bintang porno dari luar negeri yang sudah terkenal seperti Miyabi, Tera Patrick, Sora Aoi dan Sasha Grey dan sebagainya, ketimbang untuk kebutuhan pokok yang lebih penting dalam pembuatan film, seperti dari segi penyutradaraan, penulisan cerita ataupun artistik yang lebih baik.

<sup>8</sup> Solomon, Sheldon, Greenberg, J., & Pyszczynski, T. (1991) "A terror management theory of social behavior: The psychological functions of esteem and cultural worldviews", in M. P. Zanna (Ed.) *Advances in experimental social psychology* jilid 24.

<sup>9</sup> Industrialis film adalah para produser film yang mengedepankan keuntungan finansial ketimbang kualitas dalam memproduksi film. Mereka menganggap film adalah industri; film adalah barang dagangan.

#### 4. Erotisme dalam Film

Eksplorasi erotisme dalam film tidak selalu dilihat dari sudut pandang norma-norma agama ataupun ideologi tertentu. Namun juga dari segi esensi dasar ataupun estetika film itu sendiri. Sah-sah saja bila sebuah film mengandung adegan-adegan tersebut, selama adegan tersebut memiliki kontribusi kuat terhadap keseluruhan film dari segi penutur-an cerita. Ketelan-jangan atau erotisme yang ada seharusnya memperkuat jalan cerita, karakterisasi tokoh atau pun juga simbol-simbol yang digunakan dalam film (semiotika dalam film-film eksperimental ataupun surealis). Namun yang sering di temukan adalah erotisme yang di pertonton-kan pada film-film horror-porno tersebut terkesan amat dipaksakan. Secara sengaja membuat adegan tersebut walaupun tidak memiliki hubungan sebab-akibat yang jelas pada cerita. Terlihat dengan sangat jelas bahwa tujuan filmmaker adalah mengumbar syahwat dan menunjukkan erotisme sebagai sensasi, bukan esensi film. Dan inilah yang sangat

disayangkan menjadi *key selling point* di film horror-porno di Indonesia.

#### Minat Masyarakat pada Film Horor Bernuansa Pornografi

Pada kenyataannya, mayoritas masyarakat pemerhati film Indonesia cenderung bersikap menentang terhadap eksistensi film-film seperti demikian. Namun film-film horor bernuansa porno tersebut terus diproduksi dan beredar di bioskop-bioskop nasional.

Sebagai perbandingan, berikut tabel yang menunjukkan judul-judul dan genre film yang mendominasi tahun 2011 (periode saat tulisan ini dibuat).

Dari data tersebut, sudah dapat dijelaskan film-film apa yang lebih diminati oleh masyarakat Indonesia. Dari berbagai sumber *review* yang ada, Film *Tanda Tanya* (2011/*Hanung Bramantyo*) jelas memiliki bobot yang jauh lebih baik ketimbang *Arwah Goyang Karawang* (2011/*Helfi Kardit*). Namun terbukti film-film seperti demikian sukses

DATA 10 FILM INDONESIA PERINGKAT TERATAS DALAM PEROLEHAN JUMLAH PENONTON PADA TAHUN 2011 BERDASARKAN TAHUN EDAR FILM

No.	Judul	Layar minggu terakhir	Penonton
1.	Arwah Goyang Karawang	-	725.598
2.	Tanda Tanya	2	552.621
3.	Purple Love	4	502.133
4.	Kuntilanak Kesurupan	-	444.586
5.	Surat Kecil Untuk Tuhan	72	429.000*
6.	Ada Apa dengan Pocong?	3	415.820
7.	Pocong Ngesot	-	366.743
8.	The Tarix Jabrix 3	7	351.649
9.	Pelet Kuntilanak	2	339.505
10.	Virgin 3: Satu Malam Mengubah Segalanya	-	334.124

Sumber : [www.filmindonesia.org](http://www.filmindonesia.org)

secara finansial di pasaran. Banyak penduduk Indonesia yang tertarik untuk menonton film-film seperti ini.

### Hubungan antara Karakter Masyarakat Indonesia dan Film yang Diproduksi

Melihat kenyataan yang ada, Industrialis Film di Indonesia tidak bisa sepenuhnya dipersalahkan atas merajalelanya film-film macam itu. Seperti diakui KK Dheeraj, seorang Industrialis dari KK productions, itu semua memang murni bisnis. Ia sebagai produser eksekutif mengakui produksi film-film seperti demikian adalah bentuk pemenuhan kebutuhan pasar semata. Saat diwawancarai oleh tim Film Indonesia, KK Dheeraj dengan tegas menyatakan, "Saya tahu film saya tidak memiliki pesan moral, tetapi apakah film yang penuh dengan pesan moral namun tanpa hiburan itu bisa laku? Sebenarnya kita tidak mau membuat film yang sensual. Seandainya yang laku itu film agama, saya akan bikin film agama, Apa yang saya lakukan adalah murni bisnis. Dan saya akan tetap membuat film seperti sekarang ini, sampai film-film seperti ini tidak laku lagi"<sup>10</sup>. Pernyataan tersebut juga diperkuat pernyataan Robby Ertanto Soediskam, Mahasiswa IKJ yang karyakaryanya mendapat penghargaan di Indonesia dan di luar negeri, saat diwawancarai tim perspektif baru "Penonton akan stop menonton film horor bila jumlah produksi film horor dikurangi. Namun di satu sisi, si produser lama belum siap untuk melakukan itu. Dia masih berfikir keuntungan."<sup>11</sup>.

<sup>10</sup> wawancara [www.filmindonesia.org](http://www.filmindonesia.org) dengan KK Dheeraj "Film yang menghibur". <http://filmindonesia.or.id/post/film-yang-menghibur-versi-kk-dheeraj#.TpF4rXlzySo>

<sup>11</sup> wawancara [www.perspektifbaru.com](http://www.perspektifbaru.com) dengan Robby Ertanto Soediskam "Inti masalah film Indonesia"

Dari pernyataan KK Dheeraj dan Robby Ertanto Soediskam tersebut diatas, jelas pelaku bisnis film yang menganggap film adalah barang dagangan, memproduksi film sesuai permintaan pasar. Sesuai dengan hukum yang terdapat pada teori ekonomi, Pasar adalah faktor produksi.

### Film Independen Sebagai Pembanding Film Industri

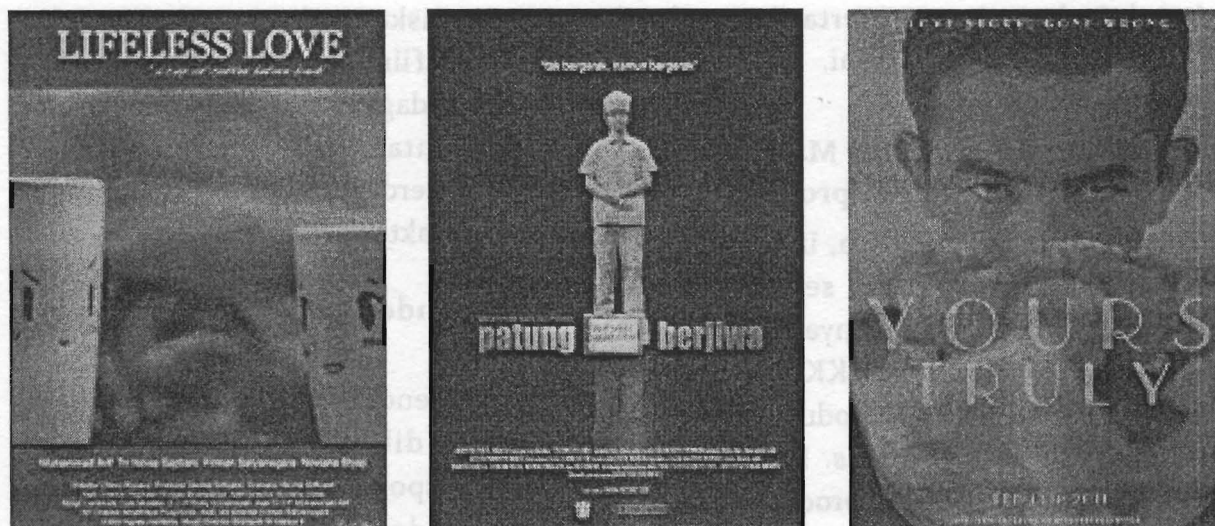
Film independen secara mudah adalah Film yang dibuat tanpa dukungan pemerintah, sponsor ataupun studio film besar. Film independen diproduksi untuk melawan Film-film yang di produksi industri. Mayoritas para pembuat film indie (sebutan akrab film independen) memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada penontonnya, yang mana menjadi esensi utama sebuah film. Bukan hanya sebagai hiburan semata.

Film independen cenderung lebih bebas, unik, lebih kreatif dalam cara bertutur alias lebih inovatif, walaupun belakangan ini justru banyak film independen yang ingin menyamakan diri dengan film industri dari segi bentuk maupun isi. Karena film independen biasanya dibuat oleh orang-orang yang mencintai film, yang peduli akan kualitas sebuah film, banyak film-film independen yang justru lebih berkualitas dibandingkan film industri baru-baru ini. Film independen biasanya ditayangkan antar komunitas ataupun kepada khalayak umum tanpa dipungut biaya atau gratis. Setelah penayangan seringkali diadakan Bedah Film, yakni membahas kelebihan dan kekurangan film yang telah ditayangkan.

Sutradara kawakan seperti Hanung Bramantyo berpendapat bahwa bedah film itu tidak etis<sup>12</sup>. Walaupun begitu, bedah film

<sup>12</sup> Hanung Bramantyo, pernyataan saat berbicara dalam workshop Film Directing di Dapur film.

GAMBAR 3. CONTOH-CONTOH FILM INDEPENDEN YANG BERBOBOT



Sumber gambar : [www.facebook.com](http://www.facebook.com) & Yo!Filker

bisa dijadikan ajang apresiasi Film sebagai karya seni yang sesungguhnya. Selain itu, bedah film juga mencerdaskan baik pihak *filmmaker* dan penonton. Penonton yang kritis akan dapat menyalurkan pendapatnya dalam wadah tersebut, serta pembuat film mendapatkan masukan untuk perbaikan di karya berikutnya. Bahkan penonton yang agak pasif dalam bedah film pun, akan secara tidak sengaja tergiring untuk ikut berpikir kritis.

Karena mayoritas *filmmaker* independen memang seperti sudah disebutkan di atas, tidak disponsori, sehingga tidak memiliki cukup uang untuk penayangan di bioskop-bioskop besar. Penayangan film-film demikian biasanya dilakukan di aula-aula dengan bermodalkan proyektor, di tempat-tempat pemutaran film Indie seperti Kineforum, bahkan dengan semakin berkembangnya teknologi, penayangan dapat dilakukan di melalui *web cinema*. Namun dikarenakan kecepatan akses internet yang tidak merata, penayangan via *web cinema* masih belum bisa di optimalkan untuk saat ini. Untuk promosi biasanya komunitas yang terlibat hanya melakukan promosi yang seadanya dari mulut ke mulut,

ataupun promosi kecil-kecilan via internet.

Ada pembuat film independen yang beruntung filmnya menjadi perhatian media seperti film *Yours Truly*<sup>13</sup> yang pernah dikupas dalam *HU Kompas* dibawah judul *Angin segar di tengah carut marutnya pocong di bioskop nasional*, atau seperti film *Cin(T)a* yang akhirnya dibeli *BlitzMegaplex*. Namun hanya sampai disitu. Tak sedikitpun pemerintah memiliki inisiatif untuk mendukung pergerakan pencerdasan masyarakat penonton film ini. Film-film independen seperti ini kurang mendapat kesempatan untuk dipertontonkan kepada khalayak luas (bahkan secara non-komersil) sebagai pembanding kualitas dengan film industri. Mencoba untuk mendapatkan penonton lebih banyak, beberapa film independen ditayangkan dengan cara menumpang dengan acara lain, seperti yang terjadi pada film *Patung Berjiwa* yang ditayangkan di Gedung Kesenian Jakarta 24 September 2011<sup>14</sup>. Film tersebut ditayangkan dengan kolaborasi konser musik *Balawan dan Gamelan Maestro Project* sebagai acara

<sup>13</sup> Kompas, 2 Maret 2011

<sup>14</sup> Rollingstone Indonesia, edisi 26 September 2011.

penutup *GKJ International Festival*. Yang menjadi inti visi dan misi para pembuat film independen secara mayoritas adalah; mengembalikan esensi film ke asalnya, serta mencerdaskan masyarakat dalam menonton film.

### Film Industri Yang Berkualitas

Segelintir orang dari pihak industri bukannya tidak mau berusaha untuk membuat perubahan, oleh karena itu beberapa film-film yang “berani” dalam segi kualitas bermunculan baru-baru ini. Film-film seperti *Trilogi Merdeka*, yakni *Merah Putih*, *Darah Garuda* dan *Hati Merdeka* sempat membuat bangga para *filmmaker* Indonesia. Tak tanggung-tanggung, dana yang dihabiskan dalam pembuatan trilogi tersebut mencapai 60 milyar rupiah. Yang mana setiap filmnya memakan 20 milyar pendanaan. Film tersebut menyuguhkan ledakan-ledakan dahsyat dan letusan-letusan senjata yang realistis. Efek khusus sekelas Hollywood tersebut tentu tidak dikerjakan oleh SDM lokal. Yadi Sugandi selaku sutradara mempercayai teknisi efek khusus dari Amerika dan Australia untuk menggarap urusan ledakan dan letusan senjata di film tersebut<sup>15</sup>.

Walaupun *Trilogi Merdeka* berhasil meraih berbagai penghargaan dari berbagai festival film mancanegara, seperti eropa dan australia, lagi-lagi, penonton Indonesia sepertinya tidak dapat mengapresiasi sebuah kerja keras itu, sebuah usaha untuk membuat perubahan. Film tersebut seperti tidak diminati oleh mayoritas penonton di Indonesia, seperti dapat dilihat dalam data statistik 2 berikut ini.

<sup>15</sup> Kompasiana, 12 juli 2011, Rubrik film oleh Adi Supriadi.

No.	Judul	Penonton
1.	Ketika Cinta Bertasbih	3.100.906
2.	Ketika Cinta Bertasbih 2	2.003.121
3.	Sang Pemimpi	1.742.242
4.	Garuda Di Dadaku	1.371.131
5.	Get Married 2	1.187.309
6.	Air terjun Pengantin	1.060.058
7.	Suster Keramas	840.880
8.	Perempuan berkalung Sorban	793.277
9.	Setan Budeg	*700.000
10.	Merah Putih	611.572

Dalam data jumlah penonton tahun 2009, *Merah Putih* berada di urutan terakhir dalam daftar 10 besar film dengan penonton terbanyak dengan jumlah penonton hanya 611.572. kalah dari *Setan Setan Budeg*, *Suster Keramas* dan *Air Terjun Pengantin*.

Dengan dana sebesar itu, seharusnya ketiga film tersebut bisa mencuri perhatian sebagian besar penonton Indonesia, karena setidaknya film ini lebih berarti karena mengangkat nasionalisme bangsa.

No.	Judul	Penonton
1.	Sang Pencerah	1.108.600
2.	Dalam Mihrab Cinta	623.105
3.	18+: True Loves Never Dies	512.973
4.	Pocong Rumah Angker	503.450
5.	Menculik Miyabi	447.453
6.	Kabayan Jadi Milyuner	426.216
7.	Tiran (Mati di Ranjang)	418.347
8.	Darah Garuda (Merah Putih 2)	407.426
9.	Akibat Pergaulan Bebas	402.969
10.	Satu Jam Saja	401.649

Dalam data jumlah penonton tahun 2010, *Darah Garuda (Merah Putih II)* terdapat di urutan ke-8 dalam daftar 10 besar film dengan penonton terbanyak dengan jumlah penonton hanya lebih sedikit dari tahun sebelumnya, yakni 407.426. Penonton Indonesia lebih memilih menonton *Pocong rumah angker*, *Menculik Miyabi* dan *Tiran (Mati di Ranjang)*.



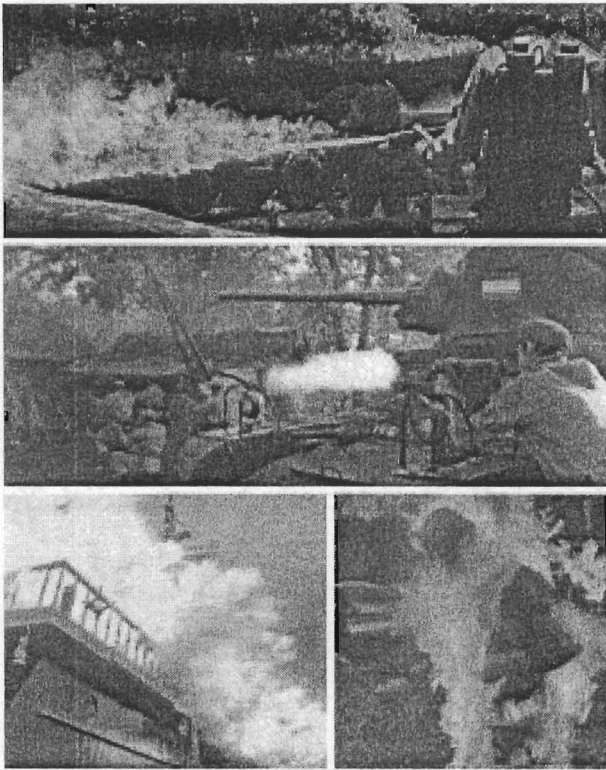


Gambar 4 dari trilogi merdeka. (Sumber : www.google.com)

Trilogi Merah Putih seharusnya bisa disejajarkan dengan film-film papan atas seperti *Sang Pencerah* (2010/ Hanung Bramantyo), ataupun *Ketika Cinta Bertasbih* (2009/Chaerul Umam) dalam hal perolehan penonton. Namun seperti terdapat pada data statistik diatas, kemana arah rasa tertarik penonton Indonesia.

### Kesimpulan

Film, oleh mayoritas masyarakat di Indonesia hanya dianggap sebagai hiburan belaka. Mereka berpendapat demikian biasanya karena tidak memiliki tenaga lagi untuk berpikir soal kualitas ide pokok sebuah film. Yang mereka cari dalam sebuah film adalah Penyegaran atau Pengalihan pikiran dari rutinitas mereka sehari-hari yang memusingkan. Kebanyakan penonton film di Indonesia menghindari berpikir lebih keras dalam menikmati sebuah film. Mereka tidak mau membuang uang untuk ikut memikirkan pemecahan masalah yang dihadapi Protagonis dalam sebuah film, karena mereka sudah pusing dengan masalah mereka sendiri. Produsen film memahami karakter mayoritas masyarakat Indonesia yang seperti demikian. Karena yang diutamakan adalah fungsi ekonomi, dan pasar tidak membutuhkan kualitas produk yang



Gambar 5. Screenshot Trilogi Merdeka. Semua efek tersebut dikerjakan oleh SDM impor, karena SDM lokal masih belum mampu membuat efek khusus setaraf Blockbuster Hollywood.

baik, mereka pun tidak merasa tertantang dan merasa tidak perlu repot-repot membuat film yang baik. Tidak adanya permintaan akan film yang berbobot akan membuat Industrialis terus membuat film yang tidak berbobot. Dan industri perfilman Indonesia akan seperti itu selamanya bagaikan jalan ditempat. Satu-satunya cara untuk memutuskan lingkaran setan ini adalah dengan mencerdaskan masyarakat atau konsumen, sebagaimana para industrialis menyebutnya. Dengan merubah pola pikir masyarakat dalam menonton film. Dengan adanya tuntutan akan film berbobot dari para konsumennya, industrialis akan tertantang dan berhenti membuat film seadanya yang penting laku. perubahan pun mungkin untuk terjadi. Bila konsumen menjadi kritis akan suatu produk, mereka hanya akan memilih

produk-produk berkualitas. Produk-produk buruk pun dapat dipastikan akan ditinggalkan. Dan industrialis pun akan terancam bangkrut apabila mereka tetap berusaha mencekoki konsumen yang sudah lebih cerdas dengan produk tak berkualitas.

### Rancangan Solusi

1. Pemberian pendidikan seks.
 

Pendidikan seks yang baik akan mengajarkan segala sesuatu tentang seks dan pemahaman yang mendalam tentang resiko-resikonya. Mencerdaskan masyarakat mengenai hubungan seks sejak dini akan membuat masyarakat memahami segala konsekuensi yang ada. Dan yang terpenting, minat mereka akan pornografi pun akan berkurang.
2. Pencerdasan penonton dengan film independen.
 

Penayangan film independen yang dikerjakan dan dikemas dengan baik perlu diadakan sebagai pembanding kualitas dengan dengan film industri. Penayangan tersebut disertai dengan bedah film yang diadakan untuk mengasah tingkat kecerdasan masyarakat dalam menganalisa, mengkritik serta mengapresiasi film secara sebenarnya. Ini pun akan mempengaruhi tuntutan masyarakat akan film industri.

Masyarakat yang cerdas akan reaktif terhadap apa yang ada didepan mereka. Masyarakat yang cerdas secara otomatis akan membuat pasar yang kritis terhadap produk-produk yang mereka konsumsi. Tidak akan tinggal diam apabila mereka merasa di rugikan. Mereka akan mengang-gap film-film yang kurang berkualitas itu merugikan dan menuntut lebih kepada produsen. Memaksa produsen bekerja lebih keras, lebih kreatif dalam memuaskan permintaan pasar yang cerdas.

3. Produser film yang memahami film.

Produser film dewasa ini kurang memiliki latar belakang film. Latar belakang mereka kebanyakan adalah Bisnis dan orientasi mereka adalah uang. Sebaiknya instansi-instansi pendidikan perfilman yang bermutu bersedia memberikan pendidikan gratis bagi mereka yang ingin menjadi produser. Sehingga lahirlah produser-produser yang berkualitas, yang memiliki latar belakang pengetahuan film.

**Daftar Pustaka**

Prof.Dr.A.Muis, Apresiasi film Indonesia 2, Direktorat pembinaan film dan Rekaman Video 1998

Solomon, Sheldon, Greenberg, J., & Pyszczynski, T. (1991) "A terror management theory of social behavior: The psychological functions of esteem and cultural worldviews", in M. P. Zanna (Ed.) *Advances in experimental social psychology* jilid24

Lubis, Mochtar "Manusia Indonesia : Sebuah pertanggungjawaban" Yayasan Idayu, 1977.

Armantono, Dasar-dasar penulisan scenario Film. Jakarta : Penerbit Institut Kesenian Jakarta. 2010.

Bramantyo, Hanung Film Directing. Jakarta : Penerbit Dapur Film. 2010.

Majalah Saksi No 13 tahun VI 28 april 2004 dan replubika, suplemen Dialog Jumaát. No 99 tahun ke-12 16 april 2004

Majalah Rollingstone Indonesia edisi 26 September 2011.

Kompas, edisi 2 maret 2011, rubrik opini.

Pikiran Rakyat, edisi Rabu 5 Oktober 2011.

**Internet**

[www.filmindonesia.or.irg//09102011](http://www.filmindonesia.or.irg//09102011)

[www.k2kproduction.com](http://www.k2kproduction.com) diakses 10 Sepetmeber 2011.pukul 12.00

<http://www.kompasiana.com> diakses 14 Oktober 2011. Pukul 17.51

<http://www.perspektifbaru.com> diakses 5 November 2011. Pukul 13.43

\* Penulis adalah  
Penerima Beasiswa Unggulan  
Biro KPLN Kemedikbud RI Tahun 2011